

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia berasal dari seluruh Indonesia, tidak terkecuali yang berasal dari Pulau Sulawesi. Mahasiswa yang berasal dari Sulawesi yang menempu pendidikan di Bandung biasanya di sebut mahasiswa migran. Mahasiswa migran adalah mahasiswa yang berasal luar daerah tempat ia kuliah kemudian tinggal sementara di suatu tempat dalam waktu tertentu, dalam rangka menuntut ilmu. Sehubungan dengan hal itu, maka mahasiswa migran diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat yang lingkungannya berbeda dengan lingkungan tempat asalnya. Di mana situasi tersebut membawa perubahan perilaku sosial pada diri mahasiswa migran dalam hal gaya hidup dan pola interaksinya.

Interaksi yang timbul saat individu berada dalam kontak budaya dan berinteraksi dengan orang lain pasti berasal dari latar belakang budaya yang beragam, sehingga sering menimbulkan perasaan tidak nyaman, baik secara mental maupun fisik. Situasi seperti ini sering dikenal sebagai dampak *culture shock*. Setiap individu secara alami menjalin komunikasi dengan orang sekitarnya. Dalam setiap bentuk koneksi, entah dengan masyarakat atau sesama rekan mahasiswa, terdapat kemungkinan terjadinya konflik dan kesalahpahaman dalam proses berkomunikasi. Fenomena ini wajar terjadi, terutama saat seseorang yang baru tiba dalam budaya yang berbeda dan harus meninggalkan latar belakang budayanya yang lama. Kesalahpahaman umumnya terjadi di dalam lingkungan sosial budaya mahasiswa asal Sulawesi ketika mereka masih membawa pola budaya Sulawesi dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat atau teman sesama mahasiswa.

Seseorang yang berada di lingkungan baru, akan memerlukan adaptasi sosial baik dengan lingkungannya maupun budaya setempat. Begitupun mahasiswa asal Sulawesi yang datang ke Bandung, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan serta budaya di tempat mereka tinggal dan menempuh pendidikan, dan tentu saja berbeda dengan budaya maupun lingkungan tempat asalnya. Selain itu mereka harus

beradaptasi dengan orang-orang di lingkungan barunya agar proses adaptasi dapat berjalan dengan baik. Bersosialisasi dengan orang-orang baru dan lingkungan yang baru bukanlah sesuatu hal yang mudah, mahasiswa migran dituntut harus memahami kebiasaan atau belajar menerima kebudayaan suku Sunda yang tidak sesuai dengan kebudayaan yang selama ini menjadi bagian dalam kehidupannya.

Mahasiswa asal Sulawesi memerlukan adaptasi terhadap kondisi sosial budaya setempat agar dapat melakukan interaksi sosial dengan individu maupun kelompok agar diterima di lingkungan barunya. Apabila suku pendatang bisa *survive* dalam lingkungan barunya, maka mereka akan beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya suatu suku bangsa. Bagi mahasiswa asal Sulawesi yang pindah ke lingkungan baru, adaptasi terhadap kondisi sosial budaya setempat sangat penting agar mereka dapat berinteraksi secara efektif dengan individu maupun kelompok di lingkungan tersebut. Tipikal orang-orang yang berasal dari Sulawesi di anggap tipikal orang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, bila perlu demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Tak peduli hukum positif mengancam mereka. Perilaku ini sering dialibikan dengan istilah *Siri'* dalam suku Makassar dan Bugis. Dalam budaya suku Makassar dan Bugis, istilah "*Siri'*" mengacu pada konsep atau prinsip kehormatan yang sangat penting. *Siri'* merupakan kode etik atau aturan yang mengatur interaksi sosial, perilaku, dan moralitas dalam masyarakat suku Makassar dan Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Konsep *Siri'* menekankan pentingnya menjunjung tinggi kehormatan diri sendiri, keluarga, dan komunitas. Hal ini mencakup aspek seperti integritas, kejujuran, dan sikap hormat terhadap orang lain. Prinsip *Siri'* juga menekankan kewajiban untuk mempertahankan harga diri dan nama baik, serta memberikan penghargaan yang setimpal terhadap tindakan baik atau kehormatan yang diberikan kepada seseorang (Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Hal ini sangat berbanding terbalik dengan tipikal orang-orang Sunda di Universitas Pendidikan Indonesia yang menjunjung tinggi sikap lembut dan sopan santun. Akibat dari perbedaan yang sangat mencolok ini, memunculkan *culture shock* bagi mahasiswa Sulawesi di Universitas Pendidikan Indonesia.

Mahasiswa asal Sulawesi yang berada di Bandung dan sedang menempuh pendidikan akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi, berinteraksi dengan orang-orang baru, serta menerima nilai-nilai baru yang ada di lingkungan barunya. Agar dapat bertahan di daerah lain, mahasiswa asal Sulawesi harus mempunyai cara penyesuaian dengan lingkungan barunya.

Culture shock mahasiswa asal Sulawesi dipicu dari kecemasan yang akan menimbulkan akibat hilangnya tanda dari hubungan sosial yang selama ini dikenal dengan interaksi sosial, seperti petunjuk dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, isyarat-isyarat, kebiasaan, dan norma yang diperoleh individu dari perjalanan hidupnya mulai dari individu tersebut lahir (Handayani dan Yuca, 2018). Dalam konteks tersebut, *culture shock* mahasiswa asal Sulawesi dipicu oleh kecemasan akan kehilangan tanda-tanda yang biasa digunakan dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Tanda-tanda ini termasuk kata-kata, ekspresi wajah, isyarat, kebiasaan, dan norma-norma yang menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka sejak lahir. Ketika tanda-tanda ini tidak ditemukan atau berbeda dalam lingkungan baru, mahasiswa mungkin merasa kebingungan, cemas, dan kesulitan beradaptasi. Perubahan lingkungan budaya yang signifikan dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan norma sosial dapat menjadi hal yang membingungkan dan menimbulkan kecemasan. Selain itu, hilangnya interaksi sosial yang akrab dan dukungan dari lingkungan asal juga dapat menyebabkan rasa kesepian atau isolasi sosial. Dalam menghadapi *culture shock*, penting bagi mahasiswa asal Sulawesi untuk memberikan waktu bagi diri mereka sendiri untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Berinteraksi dengan orang-orang lokal, bergabung dalam kegiatan kampus atau kelompok studi, dan belajar tentang budaya dan kebiasaan baru dapat membantu mengurangi kecemasan dan mempercepat proses adaptasi. Dukungan dari teman sebaya, mentor, atau konselor juga dapat menjadi sumber bantuan yang berharga dalam menghadapi *culture shock*.

Memasuki budaya yang berbeda seseorang individu dihadapkan dengan situasi yang ketika kebiasaan-kebiasaannya itu diragukan dan menimbulkan *culture shock*

sehingga menimbulkan keterkejutan dan stress pada individu tersebut. *Culture shock* terjadi karena nilai budaya yang dimiliki individu sangat berbeda dengan nilai budaya yang dimiliki individu sangat berbeda dengan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat dalam daerah tujuan pendidikannya. Selain itu, kesulitan dalam menyesuaikan diri juga timbul akibat diskriminasi ras, masalah bahasa, kesulitan, akomodasi, pantangan makanan, kesulitan finansial, serta timbul salah pengertian dan kesepian (Lin dan Yi, 1997). Tuntutan akademis yang tinggi serta tantangan untuk menyesuaikan diri pada budaya baru juga membuat proses mahasiswa migran dalam menyesuaikan diri lebih rapuh dan beresiko (Paige, 1990).

Beberapa mahasiswa asal Sulawesi yang ikut program beasiswa Afirmasi ADik 3T di sini cenderung sulit untuk menerima perubahan budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya. Beberapa mahasiswa asal Sulawesi mengalami geger budaya (*Culture shock*) terhadap budaya barunya, mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, dan cukup lambat untuk menerima hal baru terutama dengan makanan sehari-hari yang kurang sesuai dengan selera mereka. Di Kota Bandung tentu saja budayanya adalah budaya suku Sunda, maka mahasiswa asal Sulawesi harus beradaptasi dengan budaya Sunda. Dari mulai makanan, bahasa, adat istiadat, bahkan nilai dan norma mereka harus bisa menyesuaikan dengan budaya Sunda.

Mahasiswa asal Sulawesi yang datang ke Kota Bandung tentu saja mereka harus mampu beradaptasi dengan orang-orang baru dan lingkungan baru di sekitar tempat tinggalnya di Kota Bandung. Mahasiswa asal Sulawesi dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Mereka harus siap belajar dan menerima perubahan dalam diri mereka tentang bagaimana mereka beradaptasi. Adaptasi sosial sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam menjalani study di Universitas Pendidikan Indonesia. Mahasiswa asal Sulawesi yang datang ke Kota Bandung akan beradaptasi dengan lingkungan baik fisik maupun non fisik, misalnya fisiknya beradaptasi dengan dengan iklim dan cuaca. Sementara non fisiknya yaitu dengan lingkungan sosial masyarakat yang mencakup bahasa, budaya, norma, nilai, dan aspek sosial lainnya. Tujuannya agar mereka dapat diterima dengan baik di dalam lingkungan sekitar di Kota Bandung. Dalam realitasnya banyak mahasiswa asal

Sulawesi yang dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, namun tidak sedikit juga beberapa mahasiswa asal Sulawesi yang sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya. Banyak mahasiswa asal Sulawesi yang memilih lebih berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari daerah Sulawesi juga ketimbang dengan lingkungan barunya karena kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya dan lingkungan yang baru.

Penelitian yang dilakukan Puji & Verlanda dengan judul “Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang” berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah *culture shock* mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat. Untuk penelitian ini, peneliti memfokuskan terhadap adaptasi, gaya hidup, dan pola interaksi sosial mahasiswa asal Sulawesi di Universitas Pendidikan Indonesia. Sangat susah mencari penelitian terdahulu yang membahas tentang mahasiswa migran asal Sulawesi, sehingga peneliti sangat sulit menemukan penelitian yang dapat dijadikan acuan atau perbandingan lainnya untuk penelitian. Dengan kekurangan data penelitian terdahulu peneliti berusaha membuat perbedaan, persamaan, dan perbandingan lainnya untuk peneliti melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti fokus pada proses adaptasi sosial dan dampak terhadap gaya hidup mahasiswa asal Sulawesi yang sedang melaksanakan studinya di Kota Bandung khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia. Sehingga peneliti tertarik hal tersebut dengan mengambil judul “Perilaku Sosial Mahasiswa Sulawesi di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Tentang Adaptasi, Gaya Hidup, dan Pola Interaksi Sosial)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana adaptasi sosial mahasiswa asal Sulawesi dengan lingkungan sekitarnya?
2. Bagaimana gaya hidup mahasiswa asal Sulawesi ketika berada di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa asal Sulawesi ketika belajar dengan teman baru yang mempunyai kebudayaan berbeda dengannya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana perilaku sosial mahasiswa migran dari Sulawesi di kampus Universitas Pendidikan Indonesia dan mengetahui faktor apa saja yang mendorong dan menghambat mahasiswa dalam berinteraksi serta upaya yang dilakukan mahasiswa pendatang dalam berinteraksi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis proses adaptasi sosial mahasiswa asal Sulawesi di lingkungan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan akademik mereka.
- b. Untuk mengidentifikasi pola gaya hidup yang diterapkan oleh mahasiswa asal Sulawesi saat berada dalam konteks lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Untuk menggali dan memahami dinamika interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa asal Sulawesi dengan teman-teman baru yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda ketika mereka berada dalam lingkungan akademik.

2.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah perkembangan Ilmu Sosial khususnya dalam bidang Sosiologi, Pendidikan, dan Pendidikan Masyarakat yang berkaitan dengan teori pola interaksi dalam Pendidikan dan Sosial Masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Mahasiswa, khususnya di jurusan Sosiologi dan Pendidikan Sosiologi, dapat memanfaatkan penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana mahasiswa yang berasal

dari Sulawesi berinteraksi dengan lingkungan baru di Universitas Pendidikan Indonesia dan masyarakat sekitar.

- b) Masyarakat dapat memanfaatkan penelitian ini untuk melihat bagaimana proses adaptasi, gaya hidup dan pola interaksi sosial mahasiswa migran.
- c) Program pendidikan Sosiologi dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi terkait fenomena aktual dan penerapan sosiologi untuk mengkaji proses interaksi yang berlangsung dalam masyarakat melalui kajian pola interaksi sosial mahasiswa migran.

3.1 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan penyelidikan terhadap dokumen-dokumen kepustakaan yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang menjadi landasan penyelidikan peneliti.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini peneliti menjelaskan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menguraikan segala temuan peneliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan mengkaji temuan-temuan tersebut berdasarkan teori-teori yang peneliti ungkapkan di Bab II.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil kajian peneliti di Bab IV, mendeskripsikan implikasi penelitian ini serta rekomendasi-rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait.